

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY* PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Ni Wayan Anindyanari Candranita Pinatih¹
I Made Sukartha²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: cpanindya@gmail.com/ Tlp : +6282147258061

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *debt-equity ratio*, profitabilitas, anak perusahaan, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), *fee* audit, jenis industri serta pergantian auditor pada *audit delay* perusahaan di BEI. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terlambat menerbitkan laporan keuangan tahunan ke bursa periode 2011-2015. Jumlah sampel yang diambil yaitu 75 perusahaan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP dan pergantian auditor berpengaruh positif pada *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan, *debt-equity ratio*, profitabilitas, anak perusahaan, *fee* audit, dan jenis industri tidak memiliki pengaruh pada *audit delay*.

Kata kunci: *audit delay*, ukuran perusahaan, *debt-equity ratio*, profitabilitas, anak perusahaan.

ABSTRACT

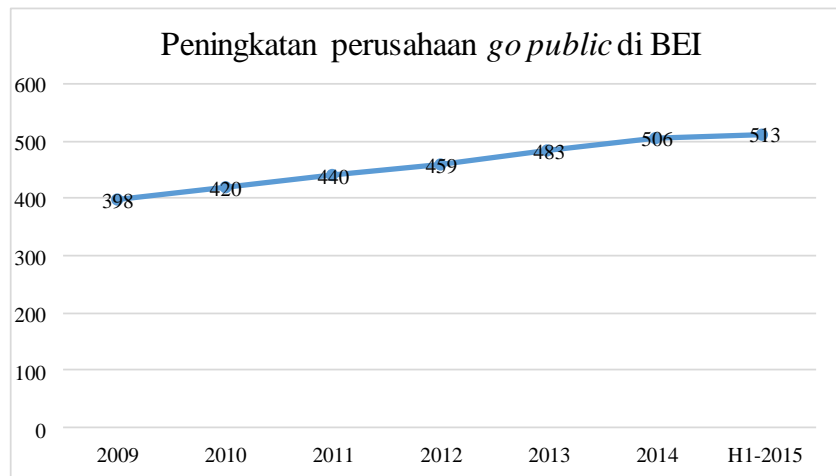
This study aimed to get empirical evidence of the company size, debt-equity ratio, profitability, subsidiaries, the size of public accounting firm, audit fee, industry type, and auditor switching in audit delay. This research was conducted on all companies that were late to publish their annual financial report to the exchange in the period 2011-2015. The number of sampels taken are 75 companies with a purposive samping technique. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The result of this study show that , the size of public accounting firm and auditor switching have positive effect on audit delay, while size of the company, debt-equity ratio, profitability, subsidiaries, audit fees, and industry types have no effect on audit delay.

Keywords: *audit delay, company size, debt-equity ratio, profitability, subsidiaries*

PENDAHULUAN

Perkembangan aktivitas di pasar modal ditunjukkan dengan semakin meningkatnya perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Peningkatan jumlah perusahaan *go public* dapat dilihat melalui *IDX Fact Book* 2015 yang disajikan dalam bentuk grafik. Grafik dibawah ini menunjukkan peningkatan jumlah perusahaan *go public* dari tahun 2009 hingga tahun 2015.



Gambar 1.
Peningkatan perusahaan go public di BEI

Sumber: IDX Fact Book yang diolah, 2015.

Perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI wajib melaporkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen guna meyakinkan pengguna informasi bahwa laporan tersebut telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan dan Standar Auditing yang berlaku. Laporan keuangan yang berkualitas dan sesuai dengan standar-standar yang berlaku akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Kualitas informasi akuntansi yang disediakan bagi investor akan membantu menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan keuntungan untuk membenarkan pemberian pendanaan tambahan dan seberapa besar risiko operasi perusahaan untuk menentukan tingkat pengembalian yang diperlukan untuk mengganti kerugian penyedia modal bagi risiko investasi (Stice *et. al*, 2009).

Ketepatan waktu atas pelaporan laporan keuangan audit oleh perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI merupakan salah satu atribut kualitatif penting yang diinginkan dari setiap informasi akuntansi yang baik. Abdulla (1998)

berpendapat bahwa semakin pendek waktu antara penutupan buku hingga tanggal penerbitan laporan auditan, maka semakin besar manfaat yang diperoleh. Ia menegaskan lebih lanjut bahwa penundaan dalam meriliskan laporan keuangan auditan memungkinkan meningkatnya ketidakpastian terkait dengan keputusan yang dibuat berdasarkan informasi yang terkandung dalam laporan tersebut. Penundaan atas laporan keuangan bisa berdampak negatif pada reaksi pasar. Pengumuman laba yang terlambat menyebabkan *abnormal returns* negatif, sedangkan pengumuman laba yang lebih cepat menunjukkan hal sebaliknya (Chambers dan Penman, 1984).

Perusahaan *go public* yang melewati batas waktu penerbitan laporan keuangan akan dikenakan sanksi dan denda yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) berdasarkan Peraturan Bapepam No. X.K.2 Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-346/BL/2011. Ketentuan III.1.6.2 Peraturan Nomor I-E tentang Kewajiban Penyampaian Informasi, menyatakan laporan keuangan tahunan harus disampaikan dalam bentuk laporan keuangan auditan, selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Ketentuan II.6.1 Peraturan No. 1-H menyatakan Peringatan Tertulis I akan diberikan kepada perusahaan yang terlambat sampai 30 hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan akhir tahun. Ketentuan II.6.2 Peraturan No. 1-H, Peringatan Tertulis II dan denda sebesar Rp50.000.000 akan diberikan apabila mulai hari kalender ke-31 hingga hari kalender ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetap

tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan. Ketentuan II.6.3 Peraturan No. 1-H, bursa akan memberikan Peringatan Tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp150.000.000 apabila mulai hari kalender ke-61 hingga hari kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan atau menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam Ketentuan II.6.2 tersebut. Apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tidak kunjung memenuhi kewajibannya maka BEI akan mengganjar denda dan menghentikan sementara (suspensi) perdagangan saham perusahaan tersebut. Hal itu juga berlaku untuk perusahaan yang telah menyampaikan laporan keuangan, tetapi tidak membayar denda.

Meskipun Bapepam-LK telah menetapkan sanksi dan denda bagi perusahaan yang melanggar peraturan, masih terdapat perusahaan yang terlambat merilis laporan keuangannya ke publik. Hal ini dibuktikan oleh Peng-LK-00004/BEI.PG1/04-2015 bahwa pada tahun 2014 terdapat 52 perusahaan yang melanggar aturan tersebut dan Peng-LK-00003/BEI.PP1/04-2016 menyebutkan bahwa terdapat 79 perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangannya per 31 Desember 2015. Perusahaan yang tidak kunjung melaporkan laporan keuangannya akan di suspensi oleh BEI. Hal ini dibuktikan dengan adanya 18 emitmen yang di suspensi oleh BEI karena belum menyampaikan laporan keuangan audit periode 31 Desember 2015. Ini mengisyaratkan bahwa perusahaan

go public yang terdaftar di BEI masih mengalami masalah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Audit delay merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan ketepatan waktu. Ashton *et al.* (1987) mendefinisikan *audit delay* sebagai lamanya waktu penyelesaian proses audit yang dapat diukur dari tanggal penutupan buku akhir tahun hingga tanggal diterbitkannya laporan auditor independen. Banyak penelitian yang dilakukan terkait *audit delay*, hanya saja variabel yang diteliti berbeda-beda. Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian mengenai *audit delay* perlu dikaji kembali. Penelitian ini akan meneliti faktor yang dipertimbangkan mempengaruhi *audit delay* antara lain: ukuran perusahaan, *debt-equity ratio*, profitabilitas, anak perusahaan, ukuran KAP, *fee* audit, jenis industri serta pergantian auditor.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai *audit delay*, namun jenis variabel yang digunakan berbeda-beda satu sama lain. *Audit delay* masih menarik dan penting untuk diteliti karena masih terdapat kontradiksi dan inkonsistensi pada penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu umumnya meneliti *audit delay* pada satu jenis industri saja seperti perusahaan manufaktur maupun *consumer goods*. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang *audit delay*-nya lebih dari 90 hari periode 2011-2015. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menguji variabel-variabel yang mempengaruhi *audit delay* menggunakan variabel ukuran perusahaan, *debt-equity ratio*, profitabilitas, anak perusahaan, ukuran KAP, *fee* audit, jenis industri serta pergantian auditor.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, *debt-equity ratio*, profitabilitas, anak perusahaan, ukuran KAP, *fee* audit, jenis industri serta pergantian auditor pada *audit delay*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan, *debt-equity ratio*, profitabilitas, anak perusahaan, ukuran KAP, *fee* audit, jenis industri serta pergantian auditor pada *audit delay*.

Kegunaan penelitian yaitu penelitian ini memperkuat teori agensi bahwa diperlukan pihak ketiga yaitu auditor independen untuk menyelesaikan konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dengan agen sehingga perusahaan mampu melaporkan laporan keuangannya ke bursa tepat waktu. Penelitian ini juga memperkuat teori sinyal bahwa sinyal yang diberikan oleh perusahaan berupa ketepatan waktu penyajian laporan keuangan akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan.

Kegunaan praktis penelitian bagi manajemen memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* sehingga termotivasi menyajikan laporan keuangan tepat waktu. Penelitian ini juga dapat membantu KAP dan auditor mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal dari sisi auditor yang mempengaruhi *audit delay*. Selain itu, penelitian ini dapat berfungsi suatu bahan pertimbangan bagi para regulator pasar modal dan lembaga-lembaga keuangan dalam membuat peraturan yang terkait dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsi pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen.

Menurut Sukartha (2007), hubungan antara prinsipal dengan agen dilandasi oleh sebuah kontrak. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor, yaitu (1) agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun majikan memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri, (2) risiko yang dipikul agen berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Berdasarkan kenyataan yang ada, informasi simetris tidak pernah terjadi. Ini berarti kontrak efisien tidak pernah terlaksana sehingga hubungan agen dan majikan selalu dilandasi oleh asimetri informasi. Asimetri informasi menyebabkan pihak prinsipal mewaspadaai segala perilaku yang dilakukan oleh agen serta memiliki ketidakpercayaan apakah kepentingan mereka telah diutamakan oleh para agen. Menurut Jensen and Meckling (1976) asimetri informasi dapat menyebabkan dua permasalahan untuk perusahaan. Masalah tersebut adalah (1) *Moral Hazard* merupakan permasalahan yang timbul karena agen tidak melaksanakan hal yang telah disepakati dalam kontrak kerja bersama. (2) *Adverse Selection* merupakan suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil agen benar-benar berdasarkan informasi, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian tugas.

Konflik agensi yang sering terjadi antara agen dengan prinsipal dipicu karena adanya sifat dasar manusia tersebut. Solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi konflik agensi adalah dengan menggunakan pihak ketiga yaitu dengan

auditor independen dengan tujuan memeriksa operasional yang dikelola oleh agen yang disini konteksnya adalah manajemen. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), adanya auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (*agent* dan *principle*) yang berbeda kepentingan. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh *agent* (manajer), serta teori agensi digunakan untuk membantu komite audit untuk memahami konflik kepentingan yang dapat muncul antara pemilik dan manajemen. Sehingga diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan yang dapat menimbulkan tenggang waktu *audit delay* yang berkepanjangan.

Menurut Jama'an (2008) *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Apabila sinyal manajemen berupa laporan keuangan mengindikasikan *good news* yang ditandai dengan laba, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan *bad news* dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, sinyal dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor guna pengambilan keputusan.

Wirakusuma (2007) mengemukakan bahwa perilaku manajemen perusahaan yang tepat waktu atau menunda publikasi laporan keuangan dan dianggap memiliki indikasi (sinyal) tertentu sehingga cenderung direaksi oleh pasar. Manajemen melakukan publikasi cenderung cepat atau tepat waktu (patuh terhadap regulasi mengenai batas waktu publikasi laporan keuangan) pada saat

kinerja perusahaan baik. Sebaliknya publikasi dilakukan cenderung tidak tepat waktu atau lambat merupakan akibat dari laporan keuangan yang hendak dipublikasikan mencerminkan perusahaan dalam kondisi buruk.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Ningsaptiti, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Modugu *et al.* (2012) pada 20 perusahaan sampel tahun 2009 hingga 2011 di Nigeria, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *audit delay*. Perusahaan besar memungkinkan memiliki kontrol internal yang lebih kuat sehingga mampu mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Penelitian Puspitasari (2014) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *audit delay*.

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *audit delay*.

Debt-equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian Putra (2016) pada 36 perusahaan manufaktur sektor aneka industri periode 2012-2014 menunjukkan DER berpengaruh positif pada *audit delay*. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi cenderung akan memperlambat penyampaian laporan keuangannya untuk menekan DER serendah-rendahnya daripada perusahaan yang memiliki hutang lebih sedikit atau tidak memiliki hutang. Penelitian Sari (2011) pada perusahaan manufaktur periode 2008 dan 2009 juga menemukan pengaruh positif DER pada *audit delay*.

H₂: DER berpengaruh positif pada *audit delay*.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba secara efektif dan efisien (Petronila, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan (1991) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada *audit delay*. Perusahaan yang mengalami laba akan mempercepat publikasian laporan keuangannya guna menyampaikan *good news* yang terkandung sehingga *audit delay*-nya semakin pendek. Ariyani dan Budiarta (2014) juga menemukan hubungan negatif antara profitabilitas dan *audit delay*.

H₃: Profitabilitas berpengaruh negatif pada *audit delay*.

Ismaya (2006) dalam Puspitasari (2014) mengemukakan pengertian anak perusahaan adalah suatu perusahaan yang turut atau sepenuhnya dikendalikan oleh suatu perusahaan lain karena sebagian besar atau seluruh modal sendiri dimiliki oleh perusahaan lain. Che-Ahmad dan Abidin (2008) menemukan adanya pengaruh positif anak perusahaan pada *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyono (2010) juga menemukan adanya pengaruh positif anak perusahaan pada *audit delay*. Jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan induk cenderung mempengaruhi waktu auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya, sehingga berpengaruh terhadap *audit delay*.

H₄: Anak perusahaan berpengaruh positif pada *audit delay*.

Ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP dengan mengelompokkan KAP menjadi KAP *Big Four* dan *non Big Four*. Penelitian Kusuma (2016) pada perusahaan manufaktur periode 2012-2014 menemukan ukuran KAP berpengaruh negatif pada *audit delay*. Hal ini diperkuat oleh penelitian Apriyani (2015) yang menemukan ukuran KAP juga berpengaruh negatif pada *audit delay*. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa KAP *Big Four* dengan kapasitas sumber daya manusia yang handal dan kualitas pekerjaan audit yang efektif membuktikan bahwa dapat menyelesaikan audit lebih cepat dibandingkan dengan KAP *non Big Four*.

H₅: Ukuran KAP berpengaruh negatif pada *audit delay*.

Fee audit menurut Hastuti, dkk. (2003), adalah besarnya biaya tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Modugu et. al (2012) pada 20 perusahaan di Nigeria menunjukkan bahwa *fee* audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian tersebut menyatakan perusahaan dengan *fee* audit yang lebih tinggi cenderung menyelesaikan auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan dengan *fee* audit yang lebih rendah. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) yang menemukan adanya pengaruh *fee* audit terhadap *audit delay*

H₆: *Fee* audit berpengaruh negatif pada *audit delay*.

Jenis industri pada umumnya dibedakan menjadi 2 yaitu industri keuangan dan industri non-keuangan. Penelitian Ahmed dan Hossain (2010) yang meneliti *audit report lag* pada perusahaan yang terdaftar di Bangladesh menemukan hasil bahwa perusahaan dengan jenis industri keuangan secara signifikan dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menyiapkan laporan keuangan audit. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Tiono dan Christiawan (2013) yang menemukan pengaruh negatif jenis industri terhadap *audit report lag*.

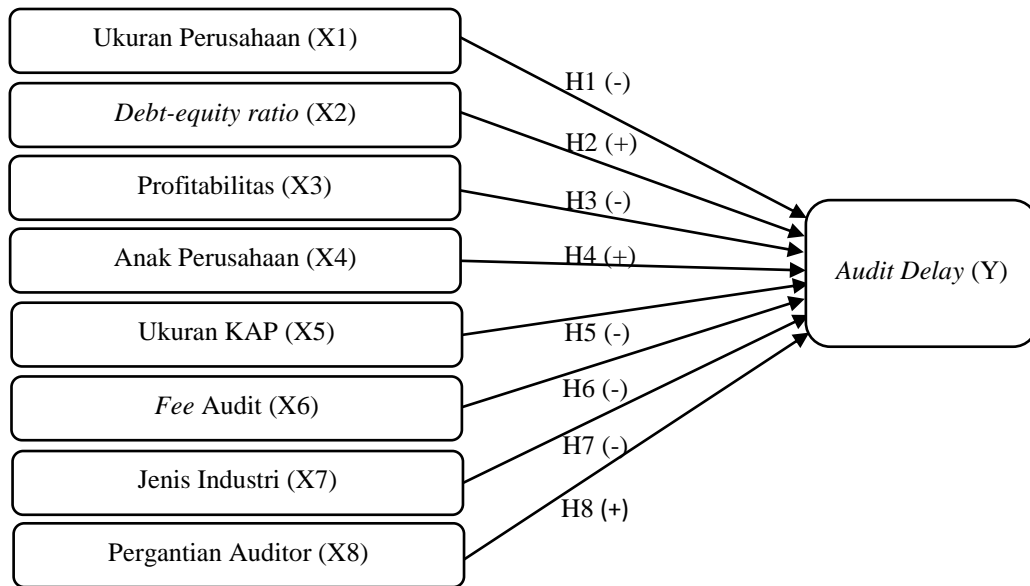
H₇: Jenis industri berpengaruh negatif pada *audit delay*.

Pergantian auditor (*auditor switching*) merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor baik disebabkan oleh aturan yang ada maupun sukarela. Penelitian Rustiarini dan Mita (2013) menunjukkan adanya pengaruh positif pergantian auditor terhadap *audit delay*. Perusahaan yang mengalami pergantian auditor akan mengangkat auditor yang baru, di mana butuh waktu yang cukup lama bagi auditor yang baru dalam mengenali karakteristik usaha klien dan sistem yang ada didalamnya. Hasil ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Praptika (2015) yang membuktikan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay* pada perusahaan *consumer goods*.

H₈: Pergantian auditor berpengaruh positif pada *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terlambat menerbitkan laporan keuangan ke bursa tahun 2011-2015 dengan mengakses www.idx.co.id. Objek penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *debt-equity ratio*, profitabilitas, anak perusahaan, ukuran KAP, *fee* audit, jenis industri, pergantian auditor serta *audit delay*. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan tahunan dengan sumber data sekunder. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, *debt-equity ratio*, profitabilitas, anak perusahaan, ukuran KAP, *fee* audit, jenis industri, pergantian auditor, sedangkan variabel dependennya adalah *audit delay*.



Gambar 2.
Desain Penelitian

Sumber: Data Diolah, 2016

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terlambat menerbitkan laporan keuangan periode 2011-2015 yaitu sebanyak 201 perusahaan. Metode penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sehingga diperoleh 75 perusahaan sebagai sampel dengan menggunakan lima tahun pengamatan. Adapun kriteria pengambilan sampel yang telah ditetapkan antara lain, yang pertama yaitu perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan pada periode pengamatan. Kedua, perusahaan yang menampilkan data dan informasi yang digunakan dalam penelitian seperti *professional fee*. Ketiga, perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan. Proses seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan yang <i>audit delay</i> -nya lebih dari 90 hari	201
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan pada periode pengamatan	(33)
3	Perusahaan yang tidak menampilkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian	(35)
4	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan	(34)
Jumlah sampel		99
Data outlier		(24)
Jumlah sampel akhir		75

Sumber: Data diolah, 2016

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi *nonparticipant* dan mengunduh data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan di BEI melalui website www.idx.co.id. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang diproses menggunakan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Persamaan regresi dalam penelitian ini dinyatakan dalam persamaan berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \beta_8X_8 + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Nilai Perusahaan
- β_0 = Konstanta
- X_1 = Ukuran Perusahaan
- X_2 = *Debt-equity Ratio*
- X_3 = Profitabilitas
- X_4 = Anak Perusahaan
- X_5 = Ukuran KAP
- X_6 = *Fee Audit*
- X_7 = Jenis Industri
- X_8 = Pergantian Auditor
- β_1 - β_3 = Koefisien regresi
- e = *standard error*

Audit delay adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Ashton et al, 1987).

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan (Ningsaptiti, 2010). Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan.

Debt-equity Ratio digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* (penggunaan hutang) terhadap *total shareholders equity* yang dimiliki perusahaan. Variabel ini diukur dengan rumus *debt-equity ratio* sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba secara efektif dan efisien (Petronila, 2007). Variabel ini diukur dengan melihat *Return On Assets* (ROA). ROA dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih} + \text{Beban Bunga}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Anak perusahaan adalah suatu perusahaan yang turut atau sepenuhnya dikendalikan oleh suatu perusahaan lain karena sebagian besar atau seluruh modal sendiri dimiliki oleh perusahaan (Ismaya, 2006 dalam Puspitasari, 2011). Variabel ini diukur berdasarkan jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan sampel.

Ukuran KAP merupakan besar kecilnya KAP dengan mengelompokkan KAP menjadi KAP *Big Four* dan *non Big Four*. Ukuran KAP menggunakan *dummy variable*, dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* diberikan nilai 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non Big Four* diberikan nilai 0.

Fee audit merupakan besarnya biaya tergantung antara lain resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional lainnya. Variabel ini diukur menggunakan logaritma natural dari *professional fees*. Jenis industri dibedakan menjadi dua yaitu industri keuangan dan industri non keuangan. Variabel jenis industri diukur menggunakan *dummy variable* dimana industri keuangan diberi nilai *dummy* 1 sedangkan industri non keuangan atau manufaktur diberi nilai *dummy* 0.

Pergantian auditor (*auditor switching*) merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor baik disebabkan oleh aturan yang ada maupun sukarela. Pergantian auditor diukur dengan menggunakan *dummy variable*. Nilai *dummy* 1 diberikan apabila perusahaan berganti auditor, sedangkan nilai *dummy* 0 diberikan apabila perusahaan tidak berganti auditor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan informasi tentang karakteristik variabel penelitian berupa nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar (*standard deviation*), dan nilai maksimum-minimum.

Tabel 2.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Audit Delay</i>	75	91,00	160,00	115,3200	17,14655
Ukuran Perusahaan	75	23,67	31,52	28,0571	1,54341
DER	75	0,01	40,37	2,7009	5,44226
Profitabilitas	75	-0,18	1,61	0,0568	0,20174
Anak Perusahaan	75	0,00	23,00	4,2267	4,95268
Ukuran KAP	75	0,00	1,00	0,1600	0,36907
<i>Fee Audit</i>	75	16,51	25,26	21,7375	1,76028
Jenis Industri	75	0,00	1,00	0,1333	0,34222
Pergantian Auditor	75	0,00	1,00	0,5867	0,49575

Sumber: Data diolah, 2016

Audit delay memiliki nilai minimum sebesar 91 hari dan nilai maksimum sebesar 160 hari yang artinya rentang *audit delay* yang terendah sebesar 91 hari dimiliki PT Leyand International Tbk dan tertinggi sebesar 160 hari dimiliki oleh PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk. Nilai rata-rata *audit delay* adalah sebesar 115,3200 hari, dengan standar deviasi sebesar 17,14655 hari.

Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural total aset memiliki nilai paling rendah (minimum) sebesar 23,67 dan nilai paling tinggi (maksimum) sebesar 31,52. Nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar 28,0571 dengan standar deviasi sebesar 1,54341. *Debt-Equity Ratio* (DER) memiliki nilai paling rendah (minimum) sebesar 0,01 dan nilai paling tinggi (maksimum) sebesar 40,37. nilai rata-rata DER adalah 2,7009 dengan standar deviasi sebesar 5,44226.

Profitabilitas yang diproksikan dengan rumus *Return on Asset* (ROA) memiliki nilai paling rendah (minimum) sebesar -0,18 dan nilai paling tinggi (maksimum) sebesar 1,61. Nilai rata-rata profitabilitas sebesar 0,0568 dengan standar deviasi sebesar 0,20174. Anak perusahaan memiliki nilai paling rendah

(minimum) sebesar 0 dan nilai aling tinggi (maksimum) sebesar 23. Nilai rata-rata anak perusahaan sebesar 4,2267 dengan standar deviasi sebesar 4,95268.

Ukuran KAP memiliki nilai paling rendah (minimum) sebesar 0 dan nilai paling tinggi (maksimum) sebesar 1. Nilai rata-rata ukuran KAP adalah sebesar 0,1600 dengan standar deviasi sebesar 0,36907. *Fee* audit yang diukur menggunakan logaritma natural *professional fee* memiliki nilai paling rendah (minimum) sebesar 16,51 dan nilai paling tinggi (maksimum) sebesar 25. Nilai rata-rata *fee* audit sebesar 21,7475 dengan standar deviasi sebesar 1,54341. Jenis industri memiliki nilai paling rendah (minimum) sebesar 0 dan nilai paling tinggi (maksimum) sebesar 1. Nilai rata-rata jenis industri adalah sebesar 0,1333 dengan standar deviasi sebesar 0,34222. Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural total aset memiliki nilai paling rendah (minimum) sebesar 23,67 dan nilai paling tinggi (maksimum) sebesar 31,52. Nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar 28,0571 dengan standar deviasi sebesar 1,54341. Pergantian auditor memiliki nilai paling rendah (minimum) sebesar 0 dan nilai paling tinggi (maksimum) sebesar 1. Nilai rata-rata pergantian auditor adalah sebesar 0,5867 dengan standar deviasi sebesar 0,49575.

Tabel 3.
Hasil Uji Normalitas Residual

Uji Kolmogorov-Smirnov	
N	75
Kolmogorov - Smirnov Z	0,094
Asym. Sig (2 - tailed)	0,095

Sumber: Data diolah, 2016

Hasil uji normalitas residual pada Tabel 3 menunjukkan bahwa koefisien *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,095 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 4.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Ukuran Perusahaan	0,414	2,414
DER	0,847	1,181
Profitabilitas	0,842	1,187
Anak Perusahaan	0,763	1,310
Ukuran KAP	0,848	1,180
Fee Audit	0,411	2,431
Jenis Industri	0,872	1,147
Pergantian Auditor	0,948	1,055

Sumber: Data diolah, 2016

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk setiap variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF-nya lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas.

Tabel 5.
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6,397	19,415		0,329	0,743
Ukuran Perusahaan	0,563	0,911	0,113	0,618	0,539
DER	-0,163	0,181	-0,115	-0,902	0,371
Profitabilitas	-4,001	4,888	-0,105	-0,818	0,416
Anak Perusahaan	0,254	0,209	0,164	1,213	0,230
Ukuran KAP	-0,424	2,664	-0,020	-0,159	0,874
Fee Audit	-0,537	0,802	-0,123	-0,669	0,506
Jenis Industri	0,287	2,833	0,013	0,101	0,920
Pergantian Auditor	2,930	1,875	0,189	1,563	0,123

Sumber: Data diolah, 2016

Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 5 menunjukkan bahwa keseluruhan variabel memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 6.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Durbin Watson
1	0,498 ^a	0,249	0,158	15,73941	1,940

Sumber: Data diolah, 2016

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,940 lebih besar dari batas atas (d_u) 1,8667 dan kurang dari $4-1,8667$ ($4-d_u$) atau 2,1333, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi.

Tabel 7.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	64,737	39,223		1,651	0,104
Ukuran Perusahaan	0,706	1,841	0,064	0,383	0,703
DER	-0,504	0,365	-0,160	-1,380	0,172
Profitabilitas	-19,137	9,876	-2,225	-1,938	0,057
Anak Perusahaan	0,589	0,423	0,170	1,394	0,168
Ukuran KAP	10,795	5,381	0,232	2,006	0,049
Fee Audit	1,172	1,620	0,120	0,724	0,472
Jenis Industri	-9,236	5,723	-0,184	-1,614	0,111
Pergantian Auditor	8,119	3,789	0,235	2,134	0,036
Adjusted R Square			0,158		
F			2,740		
Sig. F			0,011		

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 7, maka persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut.

$$Y = 64,737 + 0,706X_1 - 0,504X_2 - 19,137X_3 + 0,589X_4 + 10,795X_5 + 1,172X_6 - 9,236X_7 + 8,119X_8 + e$$

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada Tabel 7 diketahui bahwa nilai *adjusted R-Square* sebesar 0,158 memiliki arti bahwa pengaruh ukuran perusahaan, *debt-equity ratio*, profitabilitas, anak perusahaan,

ukuran KAP, *fee* audit, jenis industri, pergantian auditor berpengaruh pada *audit delay* sebesar 15,8%, sisanya 84,2% dipengaruhi variabel lain diluar model penelitian. Uji F dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi, apakah model tersebut mampu memperjelas variabel dependennya. Pada Tabel 7 diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 2,740 dengan nilai signifikansi 0,011 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini adalah layak. Uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak adalah dengan melihat nilai signifikansi dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *audit delay*. Hasil pengujian dengan analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,383 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,703 lebih besar dari taraf nyata 0,05. Hasil ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *audit delay*. Salah satu kode etik profesi akuntan publik yang harus ditaati oleh auditor adalah kompetensi dan kehati-hatian profesional. Auditor harus tetap melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian meskipun perusahaan yang diaudit berukuran besar dan dikatakan memiliki pengendalian internal yang baik. Dengan demikian, besar kecilnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *audit delay* karena dalam penyelesaian audit harus melalui berbagai tahap dan membutuhkan waktu yang tidak cepat. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Kusuma (2016)

Aryaningsih dan Budiarta (2014), Vuko (2014) dan yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa DER berpengaruh positif pada *audit delay*. Hasil pengujian dengan analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar 1,380 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,172 lebih besar dari taraf nyata 0,05. Hasil ini menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh pada *audit delay*. Tinggi rendahnya nilai DER tidak mampu memastikan bahwa *audit delay* perusahaan akan semakin panjang. Sebagai contoh, nilai DER PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk di tahun 2011 merupakan nilai DER maksimal namun *audit delay*-nya berada di bawah rata-rata. Masalah hutang dianggap biasa dalam dunia perekonomian selama masih ada kemungkinan penyelesaiannya, sehingga informasi tentang hutang tidak mampu mempengaruhi kecepatan dalam menerbitkan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Abdulla (1996) dan Sutapa (2012) yang menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada *audit delay*. Hasil pengujian dengan analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar 1,938 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,057 lebih besar dari taraf nyata 0,05. Hasil ini menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada *audit delay*. Besar kecilnya laba tidak mempengaruhi proses penyelesaian audit. Karena semua perusahaan baik yang mengalami laba maupun rugi akan melalui proses audit yang sama dan perusahaan tersebut akan berusaha untuk meminimalkan *audit delay*-nya.

Hasil penelitian ini sependapat dengan Alkhatib (2012) dan Angruningrum dan Wirakusuma (2013) yang menemukan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada *audit delay*. Tuntutan pihak yang berkepentingan tidak begitu besar sehingga tidak memacu perusahaan untuk mengkomunikasikan laporan keuangan yang diaudit lebih cepat.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa anak perusahaan berpengaruh positif pada *audit delay*. Hasil pengujian dengan analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 1,394 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,168 lebih besar dari taraf nyata 0,05. Hasil ini menyatakan bahwa anak perusahaan tidak berpengaruh pada *audit delay*. Sebelum mengaudit, auditor akan melakukan perencanaan audit agar pekerjaan audit berjalan dengan sukses. Dalam perencanaan tersebut auditor akan memasang target agar pekerjaan auditnya dapat selesai tepat waktu, dan tidak dihalangi oleh seberapa banyak anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan demikian, jumlah anak perusahaan yang dimiliki tidak mempengaruhi *audit delay*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bustamam dan Kamal (2010) dan Puspitasari (2014) yang menemukan hasil bahwa anak perusahaan tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif pada *audit delay*. Hasil pengujian dengan analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 2,006 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,049 lebih besar dari taraf nyata 0,05. Hasil ini menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif pada *audit delay*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* bisa saja tidak tepat waktu dalam menyelesaikan pekerjaan

auditnya. Semakin terkenal perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* akan memiliki *audit delay* yang pendek, berbeda dengan perusahaan yang tidak terlalu terkenal. Auditor akan memprioritaskan perusahaan yang lebih terkenal untuk diselesaikan pekerjaan auditnya karena perusahaan tersebut menjadi sorotan. Hal ini dibuktikan dengan PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk tahun 2014 yang diaudit oleh KAP *Big Four* namun tetap tidak tepat waktu dalam menyelesaikan auditnya dan memiliki *audit delay* sebesar 160. Hal ini berarti bahwa KAP *Big Four* bisa saja terlambat menyelesaikan pekerjaan auditnya, tidak berbeda dengan KAP non *Big Four*.

Hipotesis keenam menyatakan bahwa *fee* audit berpengaruh negatif pada *audit delay*. Hasil pengujian dengan analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0,724 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,472 lebih besar dari taraf nyata 0,05. Hasil ini menyatakan bahwa *fee* audit tidak berpengaruh pada *audit delay*. Dalam melaksanakan pekerjaan audit, auditor harus mentaati kode etik profesi akuntan publik. Salah satunya adalah integritas. Auditor wajib untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Sesuai dengan *fee* audit yang telat disepakati, auditor harus bersikap profesional dalam menyelesaikan tugas auditnya. Sehingga besar kecilnya jumlah *fee* audit tidak mempengaruhi rentang waktu penyelesaian audit karena auditor harus senantiasa bersikap profesional.

Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa jenis industri berpengaruh negatif pada *audit delay*. Hasil pengujian dengan analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar 1,614 dengan tingkat signifikansi

sebesar 0,111 lebih besar dari taraf nyata 0,05. Hasil ini menyatakan jenis industri tidak berpengaruh pada *audit delay*. Setiap staf audit dari masing-masing KAP menerapkan salah satu elemen sistem pengendalian mutu yaitu setiap anggota tim dalam penugasan harus memiliki tingkat kemampuan dan pelatihan teknik yang memadai dalam melaksanakan tugas auditnya. Apabila setiap staf tersebut memiliki kemampuan dan pelatihan teknik yang memadai, maka jenis industri suatu perusahaan tidak menjadi halangan untuk menyelesaikan audit tepat waktu. Hasil penelitian ini sependapat dengan Togasima (2014), Al-Ghanem (2011) dan Primantara (2015) yang tidak menemukan pengaruh jenis industri pada *audit delay*.

Hipotesis kedelapan menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif pada *audit delay*. Hasil pengujian dengan analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 2,143 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,036 lebih besar dari taraf nyata 0,05. Hal ini menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif pada *audit delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami pergantian auditor belum dapat memilih auditor pengganti yang berkompeten sesuai dengan kebutuhan perusahaan sehingga menyebabkan penyelesaian audit atas laporan keuangan tidak tepat waktu. Auditor baru juga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengenali karakteristik usaha klien dan sistem yang digunakan sehingga menyita waktu auditor dalam melaksanakan proses auditnya dan menyebabkan semakin panjangnya *audit delay* perusahaan. Hasil penelitian ini sependapat dengan

Rustiarini dan Mita (2013) dan Praptika (2015) yang menemukan adanya pengaruh positif pergantian auditor pada *audit delay*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *audit delay*, dengan demikian besar kecilnya perusahaan tidak mampu mempengaruhi *audit delay*. *Debt-equity ratio* tidak berpengaruh pada *audit delay*, maka dari itu besar kecilnya rasio perbandingan kewajiban dengan ekuitas tidak mampu mempengaruhi *audit delay*. Profitabilitas tidak berpengaruh pada *audit delay*, dengan demikian besar kecilnya nilai *Return On Asset* perusahaan tidak mampu mempengaruhi *audit delay*. Anak perusahaan tidak berpengaruh pada *audit delay*, maka dari itu jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh induk perusahaan tidak mampu mempengaruhi *audit delay*. Ukuran KAP berpengaruh positif pada *audit delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KAP *Big Four* maupun KAP non *Big Four* bisa saja terlambat dalam menyelesaikan audit sehingga menimbulkan *audit delay* yang panjang. *Fee* audit tidak berpengaruh pada *audit delay*, dengan demikian tinggi rendahnya *fee* audit yang diterima auditor tidak mampu mempengaruhi *audit delay*. Jenis industri tidak berpengaruh pada *audit delay*, dengan demikian industri keuangan maupun non keuangan tidak mampu mempengaruhi *audit delay*. Pergantian auditor berpengaruh positif pada *audit delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami pergantian auditor akan menyebabkan *audit delay* yang panjang karena auditor

baru membutuhkan waktu untuk memahami karakteristik serta sistem yang digunakan klien.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan penelitian yaitu bagi perusahaan diharapkan mempersiapkan laporan keuangan dengan cepat dan sesuai dengan persyaratan yang diwajibkan oleh regulator sehingga proses audit dapat berjalan dengan lancar. Peneliti selanjutnya yang ingin menguji pengaruh *fee* audit pada *audit delay* agar menggunakan proksi *professional audit fee* karena *professional fee* dalam laporan keuangan tidak hanya mewakili *audit fee*, namun bisa juga mewakili *manajemen fee*, dan sebagainya. Peneliti selanjutnya dapat menguji faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *audit delay* seperti opini auditor, spesialisasi industri auditor dan *audit tenure* karena dilihat dari nilai Adjusted R² sebesar 0,158 atau 15,8% artinya variabel bebas dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan *audit delay* sebesar 15,8%.

REFERENSI

- Abdulla, J. Y. A. 1996. The Timeliness of Bahraini Annual Reports. *Advances in International Accounting*, 9, pp: 73-88.
- Ahmad-Che, A., Abidin, S. 2008. Audit Delay of Listed Companies: A Case of Malaysia. *CCSE International Business Research*, 1(4), pp: 32-39.
- Ahmed, Alim Al Ayub dan Hossain, Md. Shakawat. 2010. Audit Report Lag: A Study of the Bangladeshi Listed Companies. *ASA University Review*, 4(2).
- Al-Ghanem, W., & Hegazy, M. 2011. An empirical analysis of audit delays and timeliness of corporate financial reporting in Kuwait. *Eurasian Business Review*, 1(1), pp: 73-90.
- Alkhatib, K., & Marji, Q. 2012. Audit reports timeliness: Empirical evidence from Jordan. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 62, pp: 1342-1349.
- Anthony, R. N. Govindarajan. 2005. Sistem Pengendalian Manajemen.

- Apriyani, Nurul Nur. 2015. Pengaruh Solvabilitas, Opini Auditor, Ukuran KAP, dan Komite Audit terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 11 Edisi Khusus, h: 169 – 177.
- Ariyani, Ni Nyoman Trisna Dewi. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Reputasi KAP terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7(3), h: 747-647.
- Aryaningsih, N. N. D., & Budiarta, I. K. 2014. Pengaruh Total Aset, Tingkat Solvabilitas, dan Opini Audit Pada Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7(3), h: 747-760.
- Ashton, Robert H., John J. Willingham, dan Robert K. Elliot. 1987. “An Empirical Analysis of Audit Delay”, *Journal of Accounting Research*, 25, pp: 275-280.
- Bapepam-LK. 2011. Peraturan Bapepam No. X.K.2 Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan. Jakarta.
- Bustaman dan Maulana Kamal, 2010. Pengaruh Leverage, Subsidiaries Dan Audit Complexity terhadap Audit Delay. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 3(2), h: 110-112.
- Carslaw, C. A. P. N., and Kaplan, S. E. 1991. “An examination of audit delay: Further evidennce from New Zealand”, *Accounting and Business Research*, Winter, pp: 21-32.
- Chambers, Anne E, and Stephen H Penman. 1984. “The Timeliness of Reporting and The Stock Price Reaction to Earning Announcements”. *Journal of Accounting Research*, pp: 204-220.
- Hastuti, Theresia Dwi. Indarti, Stefani Lily., dan Susilawati, Clara. 2003. Hubungan Profesionalisme dan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi* 6. Surabaya.
- IDX Fact Book 2015 yang diunduh melalui www.idx.co.id pada tanggal 11 Agustus 2016.
- Jama'an, Jama'an. 2008. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Publik di BEJ). *E-jurnal Universitas Diponegoro (UEJS)*. Id code17940.
- Jensen, M. dan W. Meckling. 1976. Theory of the Firm; Managerial Behavior Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, pp: 305-360.

- Modugu, Prince Kennedy., Emmanuel Eragbhe and Ohioorenuan Jude Ikhatua. 2012. Determinants of Audit Delay in Nigerian Companies: Empirical Evidence. *Research Journal of Finance and Accounting*, 3(6), pp: 46-54.
- Petronila, T. Anastasia. 2007. Analisis Skala Perusahaan, Opini Audit, dan Umur Perusahaan atas Audit Delay. *Akuntabilitas*, 6(2).
- Putra, A. B. S., & Sukirman, S. 2014. Opini Auditor, Laba atau Rugi Tahun Berjalan, Auditor Switching dalam Memprediksi Audit Delay. *Accounting Analysis Journal*, 3(2).
- Putri, Finda Tri Septiana, Abdul Halim, dan Retno Wulandari. 2016. Pengaruh Batasan Waktu, Fee Audit, Pengalaman, dan Kompetensi terhadap Penyelesaian Audit. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*, 4(1).
- Rustiarini, N. W. 2013. Pengaruh Karakteristik Auditor, Opini Audit, Audit Tenure, Pergantian Auditor pada Audit Delay. *JINAH (Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika)*, 2(2).
- Sari, Hesti Candra. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Jangka Waktu Penyelesaian Audit. *Skripsi Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Stice, J. D., Stice, E. K., Skousen, K. F. 2009. *Intermediate Accounting 16th Edition*. John Willey and Sons.
- Tiono, Ivena dan Christiawan, Yulius Jogi. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag di Bursa Efek Indonesia. *Business Accounting Review*, 1(2).
- Togaisma, Christian Noverta dan Christiawan, Yulius Jogi. 2014. Analisis FaktorFaktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012. *Business Accounting Review*, 2(2), Juli 2014, h: 151-159.
- Vuko, T., & Čular, M. 2014. Finding determinants of audit delay by pooled OLS regression analysis. *Croatian Operational Research Review*, 5(1), pp: 81-91.